



KRITIK SOSIAL DAN HEGEMONI KUMPULAN CERPEN *EMAK INGIN NAIK HAJI* KARYA ASMA NADIA

Benny Setiawan Satrio ✉ Mukh. Doyin dan Suseno

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

social criticism; sociology literature; hegemony; short stories.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji permasalahan sosial dalam keduabelas kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* dengan menggunakan teori hegemoni. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui kritik sosial dan praktik hegemoni. Sasaran dalam penelitian ini adalah permasalahan hegemoni dan kritik sosial yang merupakan ekspresi kritik yang terdapat pada cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik catat, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan berbagai permasalahan sosial dan faktor penyebab permasalahan sosial serta praktik hegemoni dalam keduabelas cerpen dari kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia.

Abstract

The purpose of this study to examine social issues in a collection of twelve short stories short story Emak Ingin Naik Haji using the theory of hegemony. The approach used to determine the sociological literature of social criticism and practice of hegemony. The objectives of this research is the problem of hegemony and social criticism is an expression of the criticism contained in the stories. Data sources for this study is a collection of short stories Emak Ingin Naik Haji Asma Nadia. Techniques of data collection techniques used are seeing, engineering and descriptive analysis. The results showed a variety of social problems and social factors penyebab hegemony and practices in twelve short stories in a collection of short stories Emak Ingin Naik Haji Asma Nadia.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: bsatrio62@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pengkajian sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra kemudian menempatkan karya sastra sebagai penggambaran sebuah realitas sosial. Namun, apakah selamanya karya sastra memiliki relasi yang sepenuhnya kuat dengan realitas sosial. Inilah yang kemudian menjadi pertanyaan besar dalam beberapa kajian sastra. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen yang berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah kejadian yang ada di masyarakat (Jabrohim 2001:169).

Melalui penelitian tentang karya sastra diharapkan dapat menemukan cara atau tindakan-tindakan nyata yang dapat meningkatkan pembentukan akhlak generasi muda yang berbudaya sehingga dapat mewujudkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berbudaya tinggi terkait dengan uraian di atas tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dari karya sastra seseorang bisa belajar tentang hakikat hidup dan kehidupan, bahkan kehidupan dari pengarang itu sendiri seperti dikatakan bahwa karya sastra merupakan alat penyampaian kehidupan bahkan hampir semua corak kehidupan masyarakat tersirat dan bahkan tersurat dalam sebuah karya sastra.

Permasalahan yang diangkat dalam Cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia merupakan sebuah cerita sederhana yang menawarkan sebuah ironi kehidupan membuat pembaca menyadari arti penting sebuah perjuangan hidup. Dimainkan dengan cara bercerita tak linier, melainkan dipadukan dengan teknis kilas balik. Pembukaan seperti itu langsung menarik perhatian.

Berbagai permasalahan yang muncul di dalam kumpulan cerpen ini memunculkan kritik sosial yang harus dikaji penyebabnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji permasalahan sosial yang muncul dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia sebagai

bahan kajian kritik sosial dan praktik hegemoni dalam penelitian skripsi ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Kritik sosial apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia yang terefleksi melalui masalah masalah sosial dalam kumpulan cerpen tersebut, (2) Bagaimanakah praktik hegemoni dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kritik sosial apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia yang terefleksi melalui masalah masalah sosial dalam kumpulan cerpen tersebut serta mengetahui bagaimana praktik hegemoni dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia.

Penelitian menggunakan teori hegemoni untuk menelaah cerpen masih jarang ditemukan. Teori tersebut lazim digunakan untuk menelaah karya sastra novel. Adanya wacana tersebut didasari persepsi masyarakat bahwa teori hegemoni hanya dapat diterapkan pada penelaahan karya sastra novel, karena kompleksitas masalah dalam karya novel lebih banyak dan beragam.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Kurniati (2005) dalam skripsinya yang berjudul "Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Acuh tak Acuh karya Korrie Layun Rampan". Selanjutnya Mugiati mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Kritik Sosial dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy".

Artikel yang mengupas masalah hegemoni adalah artikel berjudul Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam "Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer" dalam *jurnal Iba'* (2007) yang ditulis oleh Kurniawan. Penelitian hegemoni dalam skripsi yang berjudul "Hegemoni Bendoro Jawa Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer" (2008) yang pernah dilakukan oleh Astuti. Dalam skripsi yang berjudul "Distorsi Politik dalam Naskah Drama Topeng Kayu Karya Kuntowijoyo: Kajian Hegemoni" (2008),

Suci membahas praktik distorsi politik terhadap masyarakat.

Artikel lain yang mengupas masalah hegemoni berjudul “Gramsci dan Hegemoni” dalam *jurnal Humaniora* (2009) yang ditulis oleh Tent Brown dan diterjemahkan oleh Data Brainata.

Skripsi “Transformasi Budaya Jawa dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih” (2009) oleh Prabandari mengungkap faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi budaya dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih.

Auguste Comte (dalam Soekanto 1990:4), Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang objeknya adalah masyarakat.

Hegemoni dalam bahasa Inggris berasal dari kata *hegemony* yang berarti kekuasaan tertinggi. Menurut Gramsci (dalam Endriady 2010) hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Kelompok sosial hegemonik adalah kelompok sosial yang mendapatkan persetujuan dari kelompok-kelompok sosial (Simon 2004:20). Konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berpijak pada kepemimpinan yang sifatnya intelektual dan moral. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin.

Menurut Gramsci, hegemoni memiliki tiga tingkatan, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni merosot (*decadent hegemony*) dan hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Teori hegemoni Gramsci diatas membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki system, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya

(Faruk 2005:78). Dengan menerapkan teori hegemoni Gramsci beserta relasi-relasinya, dalam penelitian ini mengungkap praktik hegemoni yang terjadi dalam cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia.

Menurut Nurgiyantoro (2000:331), sastra yang mengandung pesan kritik atau disebut dengan sastra kritik, lahir di tengah-tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang perlu dibela, rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Nurgiyantoro (2000:331) mengatakan sastra yang mengandung pesan kritik dapat disebut sebagai kritik-biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain.

Menurut Soekanto (2002:355) yang dimaksud masalah sosial adalah gejala-gejala abnormal yang terjadi di masyarakat, hal itu disebabkan karena unsur-unsur dalam masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan. Ahmadi (1997:12) mendefinisikan masalah sosial sebagai segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum atau suatu kondisi perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang yang berdasarkan atas studi. Mereka mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk untuk mengetahui kritik sosial dan praktik hegemoni yang ada dalam cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori pendukung lainnya. Teori pendukung ini lebih dikaitkan pada ilmu sosial dan ilmu politik. Teori hegemoni Antonio Gramsci digunakan untuk

mengkaji masalah praktik hegemoni dalam cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia.

Sasaran penelitian ini adalah permasalahan hegemoni dan kritik sosial yang merupakan ekspresi kritik yang terdapat pada cerpen tersebut, munculnya masalah-masalah hegemoni dan kritik sosial serta latar belakang penyebab munculnya permasalahan dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen *Emak Ingin Naik Haji*, cetakan pertama, Agustus 2009, dan diterbitkan oleh AsmaNadia Publishing House dengan tebal buku 210 halaman. Data dalam skripsi ini adalah duabelas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia yaitu cerpen “Emak Ingin Naik Haji”, cerpen “Cinta Begitu Senja”, cerpen “Koran”, cerpen “Jadilah Istriku”, cerpen “Cut Rani”, cerpen “Sepotong Cinta dalam Diam”, cerpen “Jendela Rara”, dan cerpen “Laki-laki yang Menyisir Rindu”, cerpen “Bulan Kertas”, cerpen “Sepuluh Juta Rupiah”, cerpen “Air Mata Bireuen”, dan cerpen “Cinta Laki-laki Biasa”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Mahsun (2007: 92-93) teknik simak adalah teknik menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak bagian-bagian teks yang memperlihatkan praktik hegemoni dan masalah kritik sosial pada cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia dilanjutkan dengan mencatat teks-teks tersebut.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data mengenai permasalahan sosial sebagai ekspresi kritik sosial dan praktik hegemoni dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut terlihat dalam

masalah-masalah sosial yang diceritakan oleh Asma Nadia dalam cerita yang berbeda, yaitu: “*Emak Ingn Naik Haji, Koran, Jendela Rara, Jadilah Istriku, Bulan Kertas, Sepuluh Juta Rupiah dan Cinta Laki-laki Biasa*”. Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* adalah sebagai berikut.

Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Masalah kemiskinan tergambar dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* yang berjudul “*Emak Ingin Naik Haji*”. Cerpen tersebut mengulas masalah kemiskinan yang dihadapi oleh seorang tokoh dan berusaha memperoleh biaya naik haji.

Penggambaran kemiskinan yang terdapat dalam cerpen *Emak Ingin Naik Haji* terdapat dalam kutipan berikut.

“Kalau melihat kenyataan betapa mudahnya Juragan Haji berangkat setiap tahun, Zein sulit mempercayai berita-berita yang berseliweran; biaya ONH yang terus membumbung hingga menyulitkan orang-orang kecil untuk berangkat, ratusan jamaah yang batal karena masalah quota, atau penipuan oleh biro haji yang tidak bertanggung jawab.” (*Emak Ingin Naik Haji*: 2-3)

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang tidak sanggup mendapatkan biaya untuk naik haji dikarenakan biaya naik haji yang terus membumbung tinggi sehingga sulit untuk dijangkau, belum lagi banyaknya penipuan dari biro naik haji.

Masalah kemiskinan yang terdapat dalam cerpen ini menggambarkan usaha untuk keluar dalam permasalahan yang dihadapinya, sehingga ia bekerja dengan melakukan hal untuk mendapatkan uang. Bagi sebagian orang, naik haji bukanlah masalah besar, tapi ada sebagian orang yang harus susah payah mengumpulkan uang untuk naik haji.

“Sudah lima jam dan dia belum juga mendapatkan pembeli. Mseki lelaki itu sudah membanting harga, bahkan menawarkan fasilitas khusus.” (*Emak Ingin Naik Haji*: 4)

“Bimbingan belajar yang dikelolanya bersama teman terpaksa bangkrut karena kalah saing.” (Emak Ingin Naik Haji: 5)

“Usahnya berjualan sepatu di pasar pun tidak berkembang. Malah meninggalkan hutang yang harus dicicilnya setiap bulan.” (Emak Ingin Naik Haji: 5)

“Usaha warnet? Menggiurkan tapi butuh modal yang banyak. Alih-alih jadi pengusaha, dia malah jadi penjaga warnet yang buka 24 jam.” (Emak Ingin Naik Haji: 5)

Kutipan di atas menggambarkan banyak usaha yang ia lakukan untuk mendapatkan uang dan biaya naik haji emak.

Gambaran seperti itu sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari Ibadah haji merupakan hal lumrah dalam masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam. Semakin usia bertambah maka semakin bertambah pula kerinduan untuk naik haji. Begitu juga dengan anak, setiap anak yang baik pasti mempunyai keinginan untuk memberangkatkan orang tuanya ke tanah suci.

Hal serupa juga dialami Rara dalam cerpen *Jendela Rara*. Seorang anak kecil yang bernama Rara menginginkan punya rumah yang ada jendelanya, akan tetapi karena keluarga Rara bukan orang mampu maka keinginannya itu sulit dipenuhi dan hanya bisa disampaikan pada Emaknya. Rara ingin sekali rumahnya itu memiliki jendela sebagai keluar masuknya udara dan cahaya nanti. Selain itu tidak memiliki biaya untuk membeli jendela dan rumah tinggalnya saling menempel dinding yang satu dengan dinding yang lain. Sehingga ia bekerja dengan melakukan hal untuk mendapatkan uang.

“Rara mau punya rumah yang ada jendelanya, Mak!...” (Jendela Rara : 88-89)

Persoalan seperti ini salah satu contoh dalam kehidupan bermasyarakat khususnya negara ini. Masyarakat mempunyai keinginan yang lebih, namun melihat faktor perekonomian yang kurang bisa untuk mengkabulkan, hanya bisa berkhayal. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Sebuah rumah imut dengan dinding kehijauan berlumut, jendela-jendela besar yang menjaring matahari dan halaman mungil berumpun” (Jendela Rara : 88-89)

Kejahatan dalam masalah sosial di sini diartikan sebagai orang-orang yang berperilaku cenderung untuk melawan norma-norma hukum yang ada.

Dilihat dari segi sosiologis, kejahatan merupakan salah satu jenis gejala sosial yang berkenaan dengan individu atau masyarakat. Sebagai salah satu gejala sosial, apa yang dinamakan kejahatan tentunya memiliki ciri-ciri khas yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Masalah kejahatan ini diekspresikan Asma Nadia sebagai kritik sosial dalam sebuah cerita yang menggambarkan perilaku kejahatan seseorang melawan norma-norma hukum yang ada. Masalah kejahatan yang diceritakan oleh Nadia adalah masalah pemerkosaan, pembunuhan, teroris.

“Guru SD bernama Maman Jumadi, 30 tahun dikeroyok massa setelah salah satu muridnya mengadu telah diperlakukan tidak senonoh.... Bapak dari tiga anak tersebut saat ini meringkuk di Polres Bogor” (Koran : 32)

“Dan kemarin, dalam keributan antara preman Tanah Abang, jagoan bongkaran itu tewas di bacok!” (Koran : 34)

“....salah seorang buronan yang diduga terkait jaringan pemboman di Makasar, berinisial MS, sehari-hari dikenal sebagai tukang parkir di Muara Angke....” (Koran : 35)

Kutipan di atas menceritakan kejahatan yang dilakukan oleh seorang teman yang dikenal baik ternyata melakukan kejahatan-kejahatan. kejahatan itu diketahui oleh tokoh utama melalui berita-berita dalam koran. Apa pun alasannya hal yang dilakukan teman tokoh dalam kutipan tersebut merupakan kejahatan yang melanggar norma-norma hukum.

Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga yang ideal salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya

terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya. Namun, jika keberfungsian sosial keluarga itu tidak berjalan dengan baik akan mengakibatkan terjadinya disorganisasi keluarga, yaitu adanya perpecahan dalam keluarga.

Masalah perpecahan keluarga ini digambarkan Asma Nadia dalam cerpennya berjudul "*Cinta Laki-laki Biasa*" yang menceritakan bernama Nania dan Keluarga. Pertengkaran mereka diakibatkan karena keinginan Nania yang ingin menikah dengan Rafli. Keluarganya tidak menyetujui Nania menikah dengan Rafli, hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

"Nania Serius!."

"Tegasnya sambil menebak-nebak, apa lucunya jika Rafli memang melamarnya."

"Nania Cuma mau Rafli," sahutnya pendek, dengan air mata siap tumpah."

"Hari itu tahu, keluarganya sangat tidak menyukai Rafli. Ketidaksukaan yang mencapai stadium empat.Parah."(Cinta laki-laki Biasa: 146)

Masalah dalam kutipan di atas menunjukkan perselisihan yang dialami sebuah keluarga karena tidak menyetujui hubungan anaknya dengan laki-laki yang bernama Rafli. Pada dasarnya dalam sebuah keluarga pasti memiliki permasalahan, namun semua tergantung bagaimana cara keluarga tersebut mengatasi masalah. Seperti yang dialami Nania, semenjak dia Nania ingin menikah dengan Rafli mengalami permasalahan dengan sikap keluarga yang tidak menyukai Rafli, karena Rafli dari keluarga biasa.

Disorganisasi keluarga ini dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputus atau retaknya peran sosial jika satu atau beberapa orang anggotanya gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka. Disorganisasi keluarga dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara orang tua dan anaknya.

Cerita yang di dalamnya menggambarkan pelanggaran norma-norma masyarakat dalam kumpulan cerpen ini adalah "*Emak Ingin Naik Haji*". Cerpen ini menggambarkan unsur cerita pelacuran pada cerpen "Jendela Rara" dan

"Bulan Kertas". Pelacuran diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan sejumlah upah (Soekanto 2002:374).

Pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat dalam cerpen ini dilakukan oleh tokoh bernama Asih dalam cerpen "Jendela Rara" dan Tarmi. dalam cerpen "Bulan Kertas". Pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh Asih dan Tarmi adalah pelanggaran norma kesusilaan. Dia menjalani kehidupannya sebagai pelacur. Cerita ini terdapat dalam kutipan berikut.

"Jadilah gadis lima belas tahun itu *drop out* dari sekolah, dan sekarang kabarnya sudah jadi anak buah Mami." (Jendela Rara: 90)

"Meski Ibu, perempuan konon berasal dari pesisir Utara Jawa itu menyandang predikat yang lumayan buruk di mata masyarakat, *lonte*." (Bulan Kertas:)

"Tapi Kasih sudah melampaui batas itu. Dan predikat *lonte* meski tidak disetujuinya, tak mengurangi kebanggaan yang dimiliki Kasih terhadap Yu Tarmi. Di mata Kasih yang belia, Yu Tarmi tetap rembulan yang dikemas diam-diam dalam hati. (Bulan Kertas: 117)

Perselingkuhan merupakan penyakit masyarakat yang termasuk dalam pelanggaran terhadap norma masyarakat. Cerpen ini juga menceritakan perselingkuhan yang menyebabkan rumah tangga Tya dan Suaminya berantakan. Suaminya berselingkuh dengan seorang wanita lain.

"Maka seperti petir memekakan telinga, ketika suatu hari seseorang memberitahuku kabar itu. Kau diam-diam menjalin hubungan dengan perempuan lain." (Jadilah Istriku: 46).

Akibat perselingkuhan itu sang istri menjadi kesepian dan kurang percaya diri. Cerita ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Apakah karena aku sudah menjadi begitu tua, gendut dan jelek? Bagaimanapun melahirkan dua anak, telah merenggut tubuh ramping, dan kesegaran perempuan muda." (Jadilah Istriku: 47)

“Kecerpayaan diriku merosot dari hari ke hari. Aku menghilang dari keramaian dan mengurung diri dalam sunyi. Meski kewajiban terhadap anak-anak tak pernah sekalipun ku lupakan.” (Jadilah Istriku: 47-48).

Kutipan di atas menggambarkan kegundahan dan hilang kepercayaan seorang istri kepada sang suami yang telah merebut kebahagiaan rumah tangga karena suamainya berselingkuh.

Perselingkuhan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perpecahan dalam sebuah rumah tangga. Siapa pun serta ajaran agama mana pun tidak ada yang membenarkan perselingkuhan dalam rumah tangga. Norma-norma di masyarakat pun memandang negatif yang namanya perselingkuhan. Akan tetapi kenyataan di masyarakat berkata lain, betapa mudahnya perselingkuhan dalam rumah tangga terjadi di masyarakat kita. Pelanggaran norma-norma itu dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kritik sosial yang dihadirkan dalam pelanggaran norma-norma masyarakat sengaja digambarkan, agar para pelanggar norma tersebut menyadari akibat perbuatannya bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendirinya. Dan tentunya bagi bangsa ini.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial, yaitu faktor ekonomis, dan psikologis.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada zaman modern yang serba canggih, sehingga faktor ekonomis menjadi salah satu penyebab munculnya masalah kemiskinan. Faktor ekonomi yang melatarbelakangi adanya masalah sosial terdapat dalam cerpen “*Emak Ingin Naik Haji*”. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Kalau melihat kenyataan betapa mudahnya Jurusan Haji berangkat setiap tahun, Zein sulit mempercayai berita-berita yang berseliweran; biaya ONH yang terus membumbung hingga menyulitkan orang-orang kecil untuk berangkat, ratusan jamaah yang batal

karena masalah quota, atau penipuan oleh biro haji yang tidak bertanggung jawab.” (Emak Ingin Naik Haji: 2-3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa faktor ekonomis mampu melatarbelakangi masalah sosial yaitu masalah kemiskinan. Faktor ekonomis yang menyebabkan adanya kemiskinan juga dialami tokoh Rara dalam cerpen “Jendela Rara”. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Iya. Tapi Rara juga ikut kumpul duit, ya? Jangan dipake jajan! Kita perlu uang untuk membeli kayu, kaca bikin kusennya...”

“Dan itu maha, tau, Ra!” (Jendela Rara: 95)

“Penyakit diabetes bapak, yang mengakibatkan kaki diamputasi. Sanak saudara jauh, membuat hasil dari menjual telur atau ayam sebagai sandaran hidup satu-satunya” (Sepuluh Juta Rupiah: 128)

Penderitaan tokoh Rara dan Zein dalam kutipan di atas menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang. Penggambaran kesusahan dan kesedihan yang serba kekurangan dalam menginginkan sesuatu/harapan. Itulah segelintir contoh kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di negara ini

Faktor psikologis juga terdapat dalam beberapa cerita dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* diantaranya cerpen *Emak Ingin Naik Haji*, *Koran*, *Jendela Rara*, *Jadilah Istriku*, *Bulan Kertas*, *Sepuluh Juta Rupiah* dan *Cinta Laki-laki Biasa*.

Pada umumnya tokoh dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* mengalami permasalahan psikologi yang berhubungan dengan keadaan jiwa mereka. Cerita ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Zein gagal, pikirannya kesal. sebagai anak satu-satunya aku telah gagal membahagiakan emak. Zein mengangkat bahu matanya merah karena semalaman tidak bisa tidur, meratapi kegagalan memberangkatkan emak naik haji” (Emak Ingin Naik Haji: 10-11)

“Kecerpayaan diriku merosot dari hari ke hari. Aku menghilang dari keramaian dan mengurung diri dalam sunyi. Meski kewajiban terhadap anak-anak tak pernah sekalipun ku lupakan.” (Jadilah Istriku: 47- 48).

“Anaknya yang keempat selisih dua tahun dengan Rara, tewas dua bulan yang lalu. Dengan luka di leher dan bagian anus korban laki-laki gendeng yang suka menyantap anak- anak kecil” (Jendela Rara:90)

Kutipan di atas menggambarkan kegundahan seorang pemuda dan hilang kepercayaan seorang istri kepada kepada sang suami yang telah merebut kebahagiaan rumah tangga karena suamainya berselingkuh. Masalah pelecehan seks juga tergambar dalam ceita tersebut.

Penelitian ini akan membahas praktik hegemoni dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia. Akan tetapi, tidak akan membahas keseluruhan judul cerpen hanya yang terindikasi praktik hegemoni yaitu *Jendela Rara* dan *Sepuluh juta Rupiah*. Oleh karena itu, dari objek materi tersebut penelitian ini hanya akan membahas persoalan-persoalan hadirnya praktik hegemoni dalam cerpen tersebut yang terindikasi.

Hegemoni dapat dicapai melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan. Penggunaan istilah hegemoni menurut Gramsci harus dibedakan makna leksikalnya, yaitu penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Hegemoni dapat dipahami dalam konteks strategi dimana pandangan dunia dan kekuasaan kelompok sosial panutan (apakah mereka berupa kelas, seks, etnik atau nasionalitas) dipelihara. Hegemoni adalah tempat tinggal sementara dan serangkaian aliansi antar kelompok sosial yang dimenangkan dan tidak diberikan.

Permasalahan hegemoni selalu berhubungan dengan ideologi yang dianut oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Permasalahan hegemoni secara tidak langsung memberikan dampak bagi suatu perubahan sosial

dalam suatu kelompok masyarakat. Kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia memberikan gambaran hegemoni tentang kepatuhan.

Ketika Rara pulang dengan hati yang begitu bahagia karena telah berhasil mengumpulkan uang yang akan digunakanya untuk membuat jendela nanti. Emak tak mendengarkan penjelasan Rara. Ia digayuti kejadian saat Pak RT datang kerumahnya bersama sekretaris dan berbicara serius. Hal ini digambarkan kutipan di bawah ini.

“Emak tak mendengarkan lagi penjelasan Rara. Benaknya digayuti kejadian siang tadi, ketika Pak RT datang bersama sekretarisnya, dan berbicara serius.

“Gara-gara Rara, semua anak-anak di sini pada minta dibuatkan jendela sama orangtuanya. Saya bukan tidak mau mengizinkan. Tapi kan Emak tahu sendiri situasinya. Rumah-rumah saling menempel, dinding yang satu menjadi dinding yang lain. Lagi pula, kalau dipaksakan, percuma, tidak bisa masuk sinar matahari. Kecuali kalau mau ngebor jalan tol di atas sana! saya sebagai ketua RT tidak bisa mengizinkan!” (Jendela Rara : 98).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat di dalam rumah Rara, ketika Emak dalam keadaan yang sedang bingung memikirkan Rara dan Pak RT yang baru saja datang menyampaikan bahwa ia tidak setuju dengan rencana mereka untuk membuat jendela di rumahnya.

Hegemoni kepatuhan juga tergambar dalam cerita “Sepuluh Juta Rupiah”. Cerita ini mengisahkan tentang Oman yang patuh terhadap nasehat orang tuanya. Hal ini digambarkan kutipan di bawah ini.

“Meski begitu dia tak hendak mengubah pandangan orang, karena satu prinsip. Bapak yang menanamkannya hingga mengakar kuat dan menjadi sikap.” (Sepuluh Juta Rupiah: 127)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Oman tidak akan mengubah pandangan hidupnya sekalipun dia akan dalam keadaan tidak punya apa-apa. Pesan dari ayahnya ini

sudah mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi prinsip. Konflik dalam cerpen ini terjadi ketika Oman khawatir dengan tanggapan istrinya yang harus menerima prinsip yang diterapkan oleh Oman. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Betapapun kita susah, Sri. Orang luar tak boleh tahu”

“Bagaimana dengan Ayah dan Emak? Lalu adik-adikku yang tujuh orang itu?”

“Oman yang biasanya hanya sendiri, tidak begitu siap mendengar jawaban istrinya, tap lalu memutuskan untuk membuat pengecualian. (Sepuluh Juta Rupiah : 129)

Kutipan di atas menggambarkan Oman yang takut dengan tanggapan istrinya. Oman selalu menanamkan prinsipnya pada istrinya, yaitu untuk tidak memberitahukan kesusahan pada siapapun. Untuk itu Oman memberikan pengecualian pada istrinya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan permasalahan kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia terdapat dalam ketujuh cerpen, yaitu cerpen “*Emak Ingin Naik Haji, Koran, Jendela Rara, Jadilah Istriku, Bulan Kertas, Sepuluh Juta Rupiah* dan *Cinta Laki-laki Biasa*”. Kritik sosial yang terefleksi melalui permasalahan sosial dalam ketujuh cerpen tersebut adalah kritik atas kemiskinan, kritik terhadap perselingkuhan, kritik terhadap pembunuhan, kritik terhadap disorganisasi keluarga, kritik terhadap pelacuran.

Praktik hegemoni dalam kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia adalah dominasi suatu golongan sosial yang dilakukan dengan cara kepemimpinan intelektual dan moral, bukan dengan kekerasan dan paksaan.

Hegemoni tersebut berawal dari pertentangan antar kelas sosial dalam menjalankan kepatuhan terhadap suatu norma.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan kepada peneliti lain untuk lebih produktif dalam mencari ide penelitian baru yaitu penelitian yang menggunakan teori hegemoni untuk menelaah cerpen. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra dan dapat menjadi referensi penelitian sastra berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Fitria Kusuma. 2008. “Hegemoni Bendoro Jawa Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer”. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Brown, Tent. 2009. “Gramsci dan Hegemoni” (diterjemahkan oleh Data Brainata). Dalam *Jurnal Humaniora*. Vol.12, No.2 Jan-Jun 2009, hlm. 201-208. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endriady. 2010. “Globalisasi Neoliberalisme dalam Perspektif Teori Kritik Gramscian”. <http://h.2.blogspot.com/2010/9/globalisasi-neoliberalisme-dalam.html> (diakses 6 April 2012)
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra (Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnia, Laily. (2005). “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Acuh tak Acuh karya Korrie Layun Rampan”. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Jabrohim (ed).2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Nadia, Asma. 2009. *Emak Ingin Naik Haji*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajah Mada.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada